

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Salah satu sektor pada bidang keuangan yaitu perbankan di Indonesia terus menunjukkan perkembangan yang pesat seiring berjalannya waktu. Sebagaimana telah diterapkannya sistem *dual banking* pada industri perbankan Indonesia yaitu bank konvensional dan bank syariah menjadi bukti dari perkembangan perbankan di Indonesia. Sebagai negara dengan jumlah mayoritas warga muslim, memberikan Indonesia peluang besar sebagai pasar yang tepat untuk mendirikan dan mengembangkan bank syariah. Jumlah perbankan syariah yang ada di Indonesia sendiri juga terus menunjukkan kemajuan seiring dengan semakin banyaknya peminat dari perbankan syariah itu sendiri. Menurut data dari Otoritas Jasa Keuangan (OJK), hingga bulan Oktober tahun 2020 jumlah Bank Umum Syariah (BUS) sebanyak 14 buah, jumlah Unit Usaha Syariah (UUS) sebanyak 20 buah, dan jumlah Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS) sebanyak 163 buah. Semakin besarnya lembaga perbankan syariah dapat dinilai pula dari jumlah aset yang diterima oleh bank yang juga terus meningkat. Tercatat pada laporan Otoritas Jasa Keuangan (OJK) pada tahun 2010 hingga bulan Oktober 2020 jumlah total aset dari BUS dan UUS mengalami peningkatan sebagai berikut:

Gambar 1.1

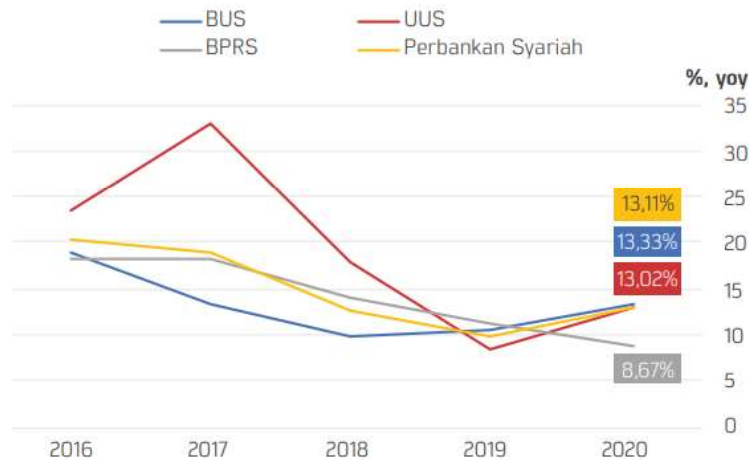
Perkembangan Aset Perbankan Syariah di Indonesia



Sumber: Laporan Perkembangan Keuangan Syariah Indonesia 2020, OJK.

Gambar 1.2

Pertumbuhan Aset Perbankan Syariah



Sumber: Laporan Perkembangan Keuangan Syariah Indonesia 2020, OJK.

Sebagai lembaga intermediasi yang bertugas menghimpun dan menyalurkan dana dari pihak yang memiliki kelebihan dana pada yang membutuhkan dana, perbankan menjadi salah satu lembaga yang berperan penting dalam upaya membangun perekonomian pada suatu negara. Sistem *dual banking* memberikan kesempatan untuk masyarakat memilih produk bank sesuai kebutuhannya. Perkembangan perbankan syariah yang semakin besar memiliki konsekuensi dalam menghadapi berbagai risiko, terlebih pada kegiatan operasionalnya. Berbagai risiko yang akan dihadapi oleh bank syariah dalam kegiatan operasional diantaranya yaitu risiko kebangkrutan dan risiko penarikan dana (*withdrawal*) (Ismal, 2012). Terjadinya suatu risiko juga akan memengaruhi perilaku deposan pada bank syariah tersebut. Oleh karena itu, untuk meminimalisasi risiko yang akan dihadapi tersebut maka bank syariah harus memiliki strategi yang tepat dalam menanggulangnya. Hal tersebut dilakukan guna untuk mencegah agar deposan atau pihak ketiga tidak menarik dana yang ditempatkan pada bank syariah. Apabila bank syariah tidak dapat memenuhi harapan para deposan, dapat memicu deposan atau pihak ketiga untuk memindahkan dananya sehingga mengakibatkan terjadinya risiko penarikan dana (*withdrawal risk*).

Ada beberapa alasan nasabah memilih untuk menempatkan dananya pada bank syariah diantaranya adalah karena religiusitas dan untuk mencari keuntungan. Depositor bank syariah lebih sensitif terhadap perubahan suku bunga (Ahmet F. Aysan, dkk. 2018). Ekonom *World Bank*, Thomas A. Timberg dalam acara *2nd Bank Indonesia (BI) Seminar on Islamic Finance* mengatakan bahwa hanya 30% nasabah yang memilih keuangan atau perbankan syariah dengan memperhatikan faktor Islami. Beliau menjelaskan bahwa masyarakat pada umumnya memilih bank syariah karena dinilai lebih murah, lebih simpel, dan dapat memberikan kenyamanan. Nasabah dengan alasan religiusitas tidak memperdulikan berapapun tingkat bagi hasil yang diberikan oleh bank syariah. Sedangkan nasabah yang memilih bank syariah berdasarkan alasan mencari keuntungan, mereka akan menarik dananya kembali ketika tingkat bagi hasil yang diberikan oleh bank syariah dinilai lebih rendah bila dibandingkan oleh bank konvensional. Hal ini menjadi salah satu permasalahan bank syariah, sehingga perlu untuk mencari faktor yang dapat mempertahankan depositor.

Adanya sistem *dual banking* tersebut juga menjadikan bank syariah untuk dapat memberikan penawaran tingkat bagi hasil yang lebih baik atau lebih tinggi dan pelayanan yang baik dibandingkan dengan bank konvensional. Praktik yang dijalankan oleh bank syariah harus secara adil dan bebas dari riba. Seperti yang telah dijelaskan pada QS. Al Baqarah ayat 275 dan QS. An Nisa ayat 29 berikut.

الَّذِينَ يَأْكُلُونَ الرِّبَا لَا يَقُومُونَ إِلَّا كَمَا يَقُومُ الَّذِي يَتَخَبَّطُهُ الشَّيْطَانُ مِنَ الْمَسِّ ذَلِكَ بِأَنَّهُمْ
قَالُوا إِنَّمَا الْبَيْعُ مِثْلُ الرِّبَا وَأَحَلَّ اللَّهُ الْبَيْعَ وَحَرَّمَ الرِّبَا فَمَنْ جَاءَهُ مَوْعِظَةٌ مِنْ رَبِّهِ
فَانْتَهَى فَلَهُ مَا سَلَفَ وَأَمْرُهُ إِلَى اللَّهِ وَمَنْ عَادَ فَأُولَئِكَ أَصْحَابُ النَّارِ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ

Allazīna ya'kulunar-ribā lā yaqumūna illā kamā yaqumullazī yatakhabbatuhusy-syaiṭānu minal-mass, zālīka bi'annahum qālū innamal-bai'u miṣlur-ribā, wa aḥallallāhul-bai'a wa ḥarramar-ribā, fa man jā' ahū mau'izatum mir rabbihī fantahā fa lahu mā salaf, wa amruhu ilallāh, wa man 'āda fa ulā'ika aṣ-ḥābun-nār, hum fīhā khālidūn

Artinya:

Orang-orang yang memakan riba tidak dapat berdiri melainkan seperti berdirinya orang yang kemasukan setan karena gila. Yang demikian itu karena mereka berkata bahwa jual beli sama dengan riba. Padahal Allah telah menghalalkan jual beli dan mengharamkan riba. Barangsiapa mendapat peringatan dari Tuhannya, lalu dia berhenti, maka apa yang telah diperolehnya dahulu menjadi miliknya dan urusannya (terserah) kepada Allah. Barangsiapa mengulangi, maka mereka itu penghuni neraka, mereka kekal di dalamnya. (QS. Al Baqarah ayat 275)

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَكُمْ بَيْنَكُمْ بِالْبَاطِلِ إِلَّا أَنْ تَكُونَ تِجَارَةً عَنْ تَرَاضٍ
مِنْكُمْ ۖ وَلَا تَقْتُلُوا أَنْفُسَكُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ كَانَ بِكُمْ رَحِيمًا

Yā ayyuhallāzīna āmanū lā ta`kulū amwālakum bainakum bil-bāṭili illā an takūna tijāratan 'an tarāḍim mingkum, wa lā taqtulū anfusakum, innallāha kāna bikum raḥīmā

Artinya:

Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah kamu saling memakan harta sesamamu dengan jalan yang batil (tidak benar), kecuali dalam perdagangan yang berlaku atas dasar suka sama suka di antara kamu. Dan janganlah kamu membunuh dirimu. Sungguh, Allah Maha Penyayang kepadamu. (QS. An Nisa ayat 29)

Apabila nasabah tersebut menarik dananya dari bank syariah dapat dipastikan jumlah deposito pada bank syariah tersebut akan berkurang dan akan mempengaruhi jumlah aset yang dimiliki. Semakin kecil nilai aset yang dimiliki suatu bank syariah dikarenakan oleh penarikan dana ataupun pemindahan dana akan berakibat pula pada risiko kebangkrutan. Kinerja bank syariah yang baik dapat dinilai dari jumlah aset yang dimiliki oleh bank syariah tersebut yang dinilai melalui laporan keuangannya. Sedangkan tingkat kepercayaan deposan pada bank syariah dapat diukur dari seberapa besar jumlah dana deposito yang ada pada bank syariah tersebut. Berdasarkan data yang dihimpun dari Otoritas Jasa Keuangan (OJK) jumlah Dana Pihak Ketiga (DPK) bank umum syariah pada periode triwulan III 2020 mencapai Rp 451.395 miliar. Jika kinerja bank syariah itu baik maka dapat dipastikan deposan akan semakin loyal karena tingkat kepercayaan deposan akan

semakin meningkat sehingga bank akan memiliki peluang kecil dari risiko kebangkrutan tersebut dan penarikan dana akan tidak dilakukan oleh para deposan.

Penelitian mengenai risiko pada bank umum syariah penting untuk dilakukan mengingat perencanaan risiko sangat diperlukan untuk memperkecil tingkat kerugian yang dapat diterima bank syariah. Menurut beberapa penelitian ada berbagai faktor yang dapat mempengaruhi perilaku deposan. Penelitian Musri dan Ali Rama (2015) menemukan bahwa tingkat suku bunga dan bagi hasil memiliki pengaruh signifikan terhadap tingkat deposito di Indonesia baik bank syariah maupun bank konvensional. Studinya juga menunjukkan bahwa sistem keuangan syariah di Indonesia menghadapi risiko suku bunga. Hasil lainnya menyatakan bahwa inflasi, harga saham dan pertumbuhan ekonomi berdampak terhadap tingkat deposito pada sistem perbankan. Penelitian Ahmad Fatoni, Kurnia Dwi Sari Utami, dan Isti Nuzulul Atiah (2019) menunjukkan bahwa dengan metode *Auto Regressive Distributed Lag* (ARDL) menunjukkan keberadaan *Displaced Commercial Risk* (DCR) pada bank umum syariah, namun temuan lainnya menunjukkan lemahnya *market discipline*, yang mana deposan hanya melihat kondisi likuiditas dan kualitas aset sebagai tolak ukur dalam menempatkan dananya. Rifki Ismal (2011) dalam hasil penelitiannya mengenai perilaku deposan menjelaskan bahwa deposan menarik uangnya apabila pembiayaan bank syariah tidak menghasilkan pendapatan, suku bunga yang naik, dan total simpanan cenderung menurun. Untuk menganalisis risiko kebangkrutan pada bank syariah di Indonesia, Foza Hadyu Hasanatina dan Wisnu Mawardi (2016) menggunakan variabel *fee based income*, *cost inefficiency*, *loan asset ratio*, dan *size*. Mengacu pada penelitian sebelumnya, penulis dalam penelitian ini menggunakan beberapa variabel penting dalam analisis perilaku deposan yaitu tingkat bagi hasil, suku bunga, inflasi, dan risiko kebangkrutan dengan menggunakan data pada bulan Januari 2015 – Oktober 2020. Variabel tersebut dipilih oleh penulis karena dirasa memiliki pengaruh penting terhadap perilaku deposan pada bank umum syariah.

Penelitian ini bertujuan mencari hubungan antara kinerja bank syariah dilihat dari tingkat bagi hasil, suku bunga, inflasi dan risiko kebangkrutan dengan perilaku deposan pada bank syariah, yang mana perilaku deposan dinilai dari jumlah

deposito yang ada pada bank syariah. Sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Rifki Ismal (2011), Ahmet F. Aysan dkk. (2018), Musri dan Ali Rama (2015), juga Ahmad Fatoni, Kurnia Dwi Sari Utami, dan Isti Nuzulul Atiah (2019). Hal tersebut dikarenakan para deposan hanya akan menempatkan dananya yang berupa tabungan atau deposito apabila bank syariah memberikan keuntungan sesuai yang diharapkan. Keuntungan tersebut dilihat dari tingkat bagi hasil yang diberikan oleh bank syariah. Jika bank syariah memberikan tingkat bagi hasil yang tinggi maka kemungkinan kecil deposan akan menarik tabungannya, namun sebaliknya jika bagi hasil yang diberikan kecil atau menurun maka deposan akan menarik dananya dan memindahkan dana tersebut. Kinerja bank syariah dilihat dari beberapa indikator antara lain tingkat bagi hasil, tingkat suku bunga, dan risiko kebangkrutan, inflasi ditambahkan untuk mewakili faktor makroekonomi. Untuk menguji pengaruh antar variabel yang sebagaimana telah dipaparkan sebelumnya, peneliti menggunakan teknik analisis regresi dengan metode *Autoregressive Distributed Lag* (ARDL). Data yang digunakan pada jenis regresi ini merupakan data *time series* (deret waktu). Sedangkan sampel yang digunakan pada penelitian ini adalah Bank Umum Syariah (BUS) yang telah terdaftar pada Otoritas Jasa Keuangan (OJK) dan memiliki laporan keuangan dari bulan Januari 2015 – Oktober 2020 yang dapat diakses pada Statistik Perbankan Syariah Otoritas Jasa Keuangan (SPS OJK).

Tingkat bagi hasil perbankan syariah dapat diperoleh salah satunya dari deposito mudharabah. Arshad dan Nurfadilah (2017) meneliti mengenai faktor yang mempengaruhi perubahan deposito bank syariah di Indonesia dan Malaysia menunjukkan bahwa tingkat imbal hasil bank syariah memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap deposito bank syariah di Indonesia dan Malaysia. Semakin rendah tingkat imbal hasil yang diberikan oleh bank syariah pada deposan maka semakin besar kemungkinan deposan untuk menarik kembali dananya dan beralih pada bank lain. Sehingga hal tersebut akan menimbulkan kebangkrutan pada bank syariah.

Suku bunga adalah persentase dari pokok utang yang dibayarkan sebagai imbal jasa (bunga) dalam suatu periode tertentu. Suku bunga pada bank

konvensional memiliki hubungan negatif terhadap deposito bank syariah (Pratasari. 2010). Hal tersebut berarti apabila suku bunga yang ditawarkan oleh bank konvensional lebih tinggi daripada tingkat bagi hasil bank syariah maka deposan akan lebih memilih bank konvensional untuk menyimpan dananya. Begitupun sebaliknya, apabila bank syariah memberikan imbal hasil yang lebih tinggi dari bank konvensional, maka deposan akan tetap menyimpan dananya pada bank syariah.

Inflasi merupakan suatu kecenderungan meningkatnya harga-harga barang dan jasa secara umum dan terus-menerus (Bank Indonesia. 2009). Tingginya tingkat inflasi pada suatu negara akan berakibat pada minat masyarakat untuk melakukan investasi dan terjadinya masalah pada perekonomian. Inflasi yang tinggi dapat mengakibatkan masyarakat menarik dananya dan berdampak pula pada sektor konsumtif masyarakat tersebut, sehingga dana pihak ketiga pada bank syariah akan menurun. Kenaikan inflasi akan berakibat pula pada nilai suatu barang yang meningkat sedangkan nilai mata uang yang menurun. Hal tersebut yang menyebabkan masyarakat menarik dananya dari investasi di perbankan dan lebih memilih untuk digunakan pada sektor konsumsi (M. Noer Rosid, 2017).

Risiko kebangkrutan adalah salah satu jenis risiko yang harus dihindari oleh perbankan syariah. Banyak hal yang menjadi penyebab dari kebangkrutan pada bank syariah itu sendiri. Salah satunya yaitu kinerja bank syariah yang kurang baik dilihat dari likuiditas yang kurang lancar dan operasional dari bank syariah itu sendiri. Untuk mengatasi kebangkrutan tersebut, upaya yang dapat dilakukan bank syariah adalah dengan menambah jumlah deposito sehingga jumlah deposito juga akan meningkat dan likuiditas bank akan terjaga. Seperti penelitian yang telah dilakukan oleh Luluk Afiqoh dan Nisful Laila (2018) mengenai pengaruh kinerja keuangan terhadap risiko kebangkrutan BUS menunjukkan bahwa variabel CAR, FDR, leverage, bank size, LAR, dan ROA memiliki pengaruh signifikan secara simultan terhadap risiko kebangkrutan, sedangkan secara parsial variabel CAR, FDR, bank size memiliki pengaruh positif signifikan, variabel rasio leverage LAR berpengaruh negatif signifikan dan ROA berpengaruh positif tidak signifikan. Semakin kecil tingkat kebangkrutan bank syariah akan memberikan rasa

kepercayaan pada nasabah atau deposan untuk tetap menyimpan dananya pada bank syariah. Namun, apabila bank syariah memiliki tingkat kebangkrutan yang tinggi akan dapat mengakibatkan deposan untuk menarik dananya dan memindahkan pada bank konvensional. Altman Z-score merupakan metode yang sering digunakan untuk menghitung risiko kebangkrutan baik dalam perusahaan maupun perbankan. Rasio yang digunakan pada metode ini yaitu *working capital to total assets*, *retained earnings to total assets*, *earnings before interest and taxes to total assets*, *market value of equity to book value of total liabilities*.

Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk menganalisis kembali bagaimana perilaku deposan pada bank umum syariah dengan periode Januari 2015 – Oktober 2020. Dengan menggunakan variabel dan alat yang telah disebutkan penulis maka diharapkan hasil dari penelitian ini dapat membantu dengan memberi solusi permasalahan untuk meminimalisasi risiko yang mungkin diterima bank syariah mengenai perilaku deposan dan risiko kebangkrutan yang berkaitan dengan kinerja dari bank umum syariah yang dapat menimbulkan kerugian.

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “**Analisis Perilaku Deposan pada Bank Umum Syariah (BUS) Periode Januari 2015 – Oktober 2020**”.

1.2 Kesenjangan Penelitian

Hasil dari penelitian yang dilakukan Kurnia Krisna Hari, Sa’adah Siddik, dan Didik Susetyo (2017) mengenai analisis peringatan dini kebangkrutan BUS di Indonesia pada tahun 2011 - 2015 menggunakan variabel NPF, FDR, GCG, ROA, NOM, CAR dengan menggunakan metode RGEC menunjukkan bahwa NPF, FDR, ROA, dan CAR memberikan dampak terhadap peringatan dini kebangkrutan perbankan syariah, sedangkan GCG dan NOM tidak memiliki efek pada peringatan dini kebangkrutan.

Dwi Nur’aini Ihsan dan Sharfina Putri Kartika (2015) mengukur potensi kebangkrutan perbankan syariah untuk menghadapi perubahan lingkungan bisnis dengan menggunakan 2 metode yaitu metode RGEC dengan variabel BPF, LR, risk profile, ROA, NCOM dan CAR menunjukkan hasil bahwa bank syariah pada periode 2010-2014 dalam keadaan “sehat”. Sedangkan hasil dengan menggunakan

metode Altman Z-Score yang variabelnya *ratio of networking capital to total asset*, *retained earning to total asset*, *earning before interest and tax to total asset*, dan *book value of equity to book value of debt* menunjukkan bahwa BUS pada keadaan *safe zone*.

Pada penelitian Rifki Ismal (2012) yang berjudul *Formulating Withdrawal Risk and Bankruptcy Risk in Islamic Banking* yang menggunakan variabel rasio giro wadiah dan mudharabah, tingkat bagi hasil deposito dan tingkat penarikan likuiditas menghasilkan formulasi matematika keuangan untuk menilai kondisi rentan dan kebal dari risiko penarikan dan kondisi kebangkrutan dan solvabilitas risiko kebangkrutan yang akan digunakan oleh pengambil keputusan untuk mengurangi. Dengan hasil akhirnya adalah area ekuilibrium dari rasio bagi hasil yang menempatkan bank syariah dalam kondisi yang tepat tanpa risiko penarikan dan risiko kebangkrutan.

Hasil dari penelitian yang dilakukan oleh Mustabsyirah Musri dan Ali Rama (2015) mengenai analisis perilaku depositan dengan menggunakan data bulanan dari periode Januari 2004 hingga September 2013 menunjukkan bahwa suku bunga dan tingkat bagi hasil berpengaruh signifikan terhadap tingkat deposito di Indonesia baik bank syariah maupun konvensional. Studi tersebut juga memberikan hasil bahwa sistem keuangan syariah di Indonesia menghadapi risiko bunga. Temuan lainnya menunjukkan bahwa inflasi, harga saham dan pertumbuhan ekonomi berdampak terhadap tingkat deposito pada sistem perbankan.

Mammadova dkk. (2016) dalam penelitiannya mengenai perilaku depositan menemukan adanya respon positif dari depositan terhadap guncangan ekonomi makro. Harga rumah menjadi proksi andalan untuk guncangan investasi di Azerbaijan. Namun sebaliknya, indikator spesifik bank, seperti suku bunga dan rasio likuiditas menunjukkan bahwa depositan memberikan respon yang rendah.

Penelitian mengenai perilaku depositan dan risiko kebangkrutan sudah banyak dilakukan sebelumnya dan menunjukkan hasil yang variatif. Perilaku depositan yang diukur melalui faktor keuangan menunjukkan adanya perbedaan. Seperti pada penelitian Mustabsyirah Musri dan Ali Rama (2015), Rifki Ismal (2011), dan Ahmet F. Aysan dkk. (2018) menunjukkan bahwa depositan akan memberikan

respon pada bank syariah apabila suku bunga mengalami kenaikan. Berbeda dengan Mammadova dkk. (2016) dalam penelitiannya mengenai perilaku deposan menyatakan bahwa deposan memberikan tanggapan yang rendah pada suku bunga. Inflasi menjadi variabel yang mewakili untuk faktor makroekonomi. Selain kesenjangan dalam variabel yang digunakan pada penelitian ini penulis menggunakan teknik yang berbeda dari penelitian sebelumnya yaitu regresi dengan metode *autoregressive distributed lag* (ARDL) untuk melihat bagaimana hubungan antar variabel yang diuji. Dimana penelitian sebelumnya banyak menggunakan pendekatan *vector autoregression* (VAR). Misalnya pada penelitian yang dilakukan oleh Mammadova dkk. (2016). Berdasarkan kesenjangan penelitian yang telah dijabarkan maka penulis merumuskan masalah penelitian sebagai berikut.

1. Apakah bagi hasil memiliki pengaruh jangka pendek dan jangka panjang terhadap deposito pada bank umum syariah?
2. Apakah suku bunga memiliki pengaruh jangka pendek dan jangka panjang terhadap deposito pada bank umum syariah?
3. Apakah inflasi memiliki pengaruh jangka pendek dan jangka panjang terhadap deposito pada bank umum syariah?
4. Apakah risiko kebangkrutan memiliki pengaruh jangka pendek dan jangka panjang terhadap deposito pada bank umum syariah?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penulis melakukan penelitian ini yaitu untuk mengetahui perilaku deposan pada bank umum syariah (BUS) di Indonesia pada periode Januari 2015 – Oktober 2020 dengan melihat pengaruh dari tingkat bagi hasil, tingkat suku bunga, inflasi dan risiko kebangkrutan terhadap deposito bank syariah dalam jangka panjang dan jangka pendek.

1.4 Ringkasan Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif untuk menganalisis perilaku deposan dengan melihat hubungan antara variabel dependen dan variabel independen sekaligus menguji hipotesisnya. Data yang digunakan merupakan data sekunder dari laman atau *website* resmi Otoritas Jasa Keuangan (OJK), Bank

Indonesia (BI), dan Badan Pusat Statistik (BPS). Variabel independen yang digunakan pada penelitian ini adalah tingkat bagi hasil, tingkat suku bunga, inflasi dan risiko kebangkrutan. Sedangkan untuk variabel dependen yang digunakan adalah deposito. Populasi yang digunakan pada penelitian ini adalah industri perbankan syariah di Indonesia dan sampel yang digunakan adalah Bank Umum Syariah (BUS) dengan menggunakan teknik *nonprobability sampling*. Teknik analisis pada penelitian ini yaitu menggunakan metode ARDL (*Autoregressive Distributed Lag*) dengan alat statistik E-views 9.

1.5 Ringkasan Hasil Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan data sekunder dari sampel Bank Umum Syariah yang terdaftar dalam Otoritas Jasa Keuangan (OJK) pada periode Januari 2015 – Oktober 2020 yang didapat menggunakan teknik *nonprobability sampling*. Metode yang digunakan yaitu metode *Autoregressive Distributed Lag* (ARDL). Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa dalam jangka pendek variabel bagi hasil tidak berpengaruh signifikan terhadap deposito, variabel suku bunga dan inflasi memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap deposito, dan variabel risiko kebangkrutan memiliki pengaruh positif signifikan terhadap deposito. Sedangkan dalam jangka panjang variabel bagi hasil tidak berpengaruh signifikan terhadap deposito, variabel suku bunga dan inflasi memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap deposito, dan variabel risiko kebangkrutan memiliki pengaruh positif signifikan terhadap deposito.

1.6 Kontribusi Penelitian

Penelitian ini diharapkan bisa memberikan manfaat kepada pihak yang terkait. Pihak pertama yang merupakan pihak bank syariah diharapkan memperhatikan dan mengantisipasi berbagai faktor yang dapat mempengaruhi deposito. Pihak kedua yaitu peneliti selanjutnya, diharapkan dapat menjadikan referensi maupun rujukan untuk peneliti berikutnya sehingga dapat memberikan hasil yang maksimal untuk penelitiannya.

1.7 Sistematika Penulisan

Penelitian ini memiliki beberapa bagian pembahasan, bagian pembahasan tersebut akan dijelaskan secara garis besar dalam sistematika berikut ini:

BAB 1 : Pendahuluan

Pada bab ini membahas tentang latar belakang masalah, kesenjangan penelitian, tujuan dari penelitian ini dilakukan, ringkasan hasil penelitian, dan sistematika penulisan. Pada bab ini lebih membahas tentang alasan penulis melakukan penelitian ini.

BAB 2 : Tinjauan Pustaka

Pada bab ini membahas terkait landasan teori yang digunakan dalam penelitian, serta membahas terkait penelitian terdahulu yang lebih rinci serta lebih banyak dan menyebutkan hipotesis yang digunakan dalam penelitian.

BAB 3 : Metode Penelitian

Pada bab ini membahas terkait pendekatan penelitian apa yang digunakan, bagaimana model empiris dalam penelitian, definisi operasional variabel yang digunakan, jenis dan sumber data apa yang digunakan dan teknik analisis apa yang digunakan dalam penelitian.

BAB 4 : Hasil dan Pembahasan

Pada bab ini membahas tentang gambaran umum, deskriptif statistik variabel, hasil estimasi dan pembuktian hipotesis dalam penelitian serta membahas tentang interpretasi hasil dan pembahasan hasil dari penelitian yang dilakukan.

BAB 5 : Kesimpulan dan Saran

Pada bab ini membahas tentang ringkasan hasil dari penelitian, kesimpulan yang dapat diambil dari penelitian, serta memberikan saran yang dapat digunakan untuk penelitian selanjutnya dan menjelaskan keterbatasan dalam penelitian.